

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra adalah karya imajinatif bermediumkan bahasa yang fungsi estetikanya dominan. Sebagai media ekspresi karya sastra, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu guna mencapai efek estetik. Bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan dipergunakan untuk memperoleh nilai seni karya sastra, dalam hal ini berhubungan dengan *style/gaya* bahasa. Gaya bahasa yang dipergunakan pengarang dalam karya sastra mampu menarik pembaca dalam membaca karya-karya sastra. Rasa ketertarikan pembaca terhadap karya sastra akan mendorong perkembangan dunia sastra lebih berkembang dari tahun ke tahun.

Novel merupakan salah satu produk sastra yang memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Cerita dalam novel cenderung menggambarkan sikap dan cara pandang pengarang terhadap memandang suatu kehidupan. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam novel memberikan gambaran akan sikap seseorang yang mengalami suatu masalah kemudian sikap yang digunakan dalam menghadapi dan menjalani masalah tersebut. Perkembangan novel dalam masyarakat cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan dan pengarang-pengarang baru yang bermunculan.

Novel merupakan karya sastra yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik bersumber pada teks sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari sumber-sumber diluar karya sastra. Unsur-unsur tersebut akan membangun karya sastra secara totalitas. Nurgiyantoro (2007: 4) menyatakan bahwa “novel sebagai karya sastra menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya bersifat imajinatif”.

Pemilihan novel "*Pengantin Kecilku*" dilatarbelakangi oleh adanya citraan yang digunakan oleh pengarang dalam mengekspresikan hasil pemikiran imajinatif yang mampu menarik pembaca untuk membaca karya-karya selanjutnya. Novel tersebut dibuat oleh daya kreatif pengarang dengan memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Keunikan tersebut berupa gaya bahasa yang digunakan dan citraan yang digunakan untuk mendukung suasana cerita yang mampu mengusik batin pembaca. Bahasa yang digunakan mudah dan sederhana. Dalam novel tersebut banyak menampilkan penggunaan citraan, sehingga novel tersebut membuat seakan-akan pembaca berada langsung dalam cerita tersebut. Penggunaan citraan yang dominan dalam novel ini membedakan dengan novel-novel yang lain meskipun novel yang lain ada citraannya.

Dari segi isi novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono bercerita tentang kehidupan seorang perempuan setelah bercerai dari suami dikarenakan belum adanya keturunan dalam kehidupan rumah tangga selama bertahun-

tahun. Berbagai permasalahan yang harus dijalani dengan ketegaran. Arti kehadiran sahabat masa kecil, ketaatan terhadap adat istiadat dan persamaan gender serta status sosial dalam masyarakat. Kesemuanya itu diungkapkan dengan bahasa yang khas dan sederhana sehingga mudah dipahami dan menarik untuk dibaca.

Teori stilistika digunakan dalam menganalisis novel ini dikarenakan pengarang dalam memaparkan urutan cerita dan bahasa yang digunakan berestetik dan menarik untuk dibaca. Kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat per kalimat hingga menyusun sebuah gambaran cerita yang berwujud novel, di setiap kata-kata novel tersebut menggunakan gaya yang khas dan berkarakteristik. Menurut Al-Ma'ruf (2009: 9) *Style* adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna.

Adapun alasan diangkatnya citraan sebagai bahan kajian karena novel ini menggunakan citraan-citraan untuk menggambarkan suasana cerita seakan terasa nyata dalam kehidupan. Citraan dalam novel ini sangat dominan untuk menggambarkan keadaan tokoh dan juga keadaan sekitarnya. Menurut Al-Ma'ruf (2009: 79) Citraan memberikan fungsi membuat lebih hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat.

Adapun alasan yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini ialah novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono menceritakan tentang

kehidupan perempuan beserta permasalahannya setelah bercerai dan kembalinya teman masa kecil, ketaatan terhadap adat istiadat, persamaan gender serta status sosial yang diungkapkan dengan bahasa yang khas dan sederhana dengan citraan secara dominan yang digunakan pengarang membuat pembaca tertarik untuk membaca karya-karya yang lain. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis dari segi citraan yang digunakan dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan menuju tujuan yang diinginkan diperlukan adanya perumusan masalah. adapun permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur-unsur struktur novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono?
2. Bagaimana deskripsi citraan yang digunakan dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono dengan kajian stilistika?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari bahasan utamanya, dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Memaparkan unsur-unsur struktur yang membangun dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono.
2. Mendeskripsikan citraan yang digunakan dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis pada pembaca karya sastra. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan kajian stilistika.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan latihan dalam menganalisis sebuah karya sastra untuk menuju hasil yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini sebagai informasi tentang penggunaan citraan dalam sebuah novel.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, memberikan dan memperkaya kerangka pemikiran bagi penelitian yang sejenis.
- d. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mengembangkan karya-karya yang berupa sastra kepada siswa.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Setiap penelitian memerlukan keaslian yang dapat diketahui melalui tinjauan pustakanya. Tinjauan pustaka memberikan gambaran tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga menimbulkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian

sekarang. Kajian stilistika yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian oleh Ali Imron Al Ma'ruf (Rumi, 2011: 52), Universitas Sebelas Maret (2009) dengan disertasi berjudul *Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari: persepektif Kritik Holistki*. Hasil penelitian ini adalah (1) Faktor obyektif yakni stilistika RDP memiliki keunikan dan kekhasan yang tidak ditemukan dalam karya sastra yang lain. (2) Faktor afektif menunjukkan bahwa RDP merupakan karya sastra multidimensi yang kaya gagasan yakni, dimensi kultural, social, humanistik, moral, jender, religius, dan multikultural. Secara holistik, faktor obyektif, genetik, dan afektif menunjukkan keterkaitan yang erat dan saling mendukung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul *Aspek Citraan dalam Novel Pengantin Kecilku Karya Maria A. Sardjono Kajian Stilistika* yakni sama-sama mengkaji novel dengan kajian stilistika. Sementara perbedaannya terletak dari kekhususan kajian yakni dalam penelitian ini peneliti lebih mengkhususkan pada aspek citraan dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono.

Penelitian Yant Mujiyanto (2007), dengan tesis berjudul *Pemanfaatan Gaya Bahasa dalam Sesobek Buku Harian Indonesia Antologi Puisi Emha Ainun Najib (Studi Stilistika)*. Hasil dari penelitian ini adalah antologi puisi *Sesobek Buku Harian Indonesia* karya Emha Ainun Najib memanfaatkan sejumlah gaya bahasa yaitu: antitesis, metafora, apostrof, metonimia, simile, hiperbola, personifikasi, ironi, sinisme, repetisio, innuendo, pertanyaan retorik,

paradoks, asonansi, aliterasi, litotes, antiklimaks, antonomasia, hipalase. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini yang dikaji majas dan retorika secara keseluruhan yang ada dalam puisi dan obyek kajiannya antologi puisi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengenai novel. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan kajian stilistika.

Penelitian oleh Dewi Mayangsari (2006), berjudul *Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen “Mereka Bilang Saya Monyet” karya Djenar Maesa Ayu (kajian Stilistika)*. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pemakaian gaya bahasa dalam kumpulan cerpen “*Mereka Bilang Saya Monyet*” karya Djenar Maesa Ayu meliputi 20 jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa anafora, hiperbola, epitet, personifikasi, sarkasme, epizeukis, antitesis, epanalepsis, klimaks, antiklimaks, pleonasme, anadiplosis, simile, metonomia, litotes, ironi, paradoks, erotesis, sinedoke, dan eponim. (2) Gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa anafora. (3) Makna gaya bahasa yang digunakan disesuaikan dengan konteks yang ada dalam setiap cerpen yang ditampilkan oleh penulis. Persamaan antara peneliti dengan penelitian ini adalah kajian yang digunakan dalam penelitian. Perbedaan dari penelitian ini adalah yang dikaji yaitu novel.

Penelitian Eko Marini (2010), tesis dengan judul *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata di Pasca Sarjana UNS*. Hasil penelitiannya adalah (1) Keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa pada novel *Laskar Pelangi* dilatar belakangi oleh faktor sosial, budaya, dan pendidikan penulis; (2) Kekhususan aspek morfologis dan aspek sintaksis; (3) Pemakaian

gaya bahasa figuratif pada novel *Laskar Pelangi* membuat pengungkapan maksud lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik, beberapa bahasa figuratif yang terdapat dalam pembahasan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yaitu idiom, arti kiasan, konotasi, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan novel sebagai sumber penelitian dan kajiannya sama. Perbedaan terletak pada yang diteliti yaitu citraan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rumi Prasetyaningrum (2011), skripsi dengan judul *Kajian Stilistika Kumpulan Puisi Bukit-bukit Majagsingi Karya Herman J. Waluyo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Gaya bunyi yang digunakan penyair dalam puisi ini meliputi rima, asonansi, aliterasi, eponi, dan kakafoni; (2) Gaya kata menggunakan kata kompleks untuk mencapai tujuan estetis dan pesan yang dimaksud penyair sampai kepada pembaca; (3) Gaya kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat kompleks yang terdiri dari dua klausa atau lebih; citraan yang terdapat dalam kesepuluh puisi didominasi oleh citraan penglihatan dan perabaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti ada pada obyek kajiannya yaitu puisi dan penelitian ini tidak bersifat khusus dalam aspek kajiannya, sedangkan obyek yang dikaji peneliti dalam penelitian ini yaitu novel dan aspek yang dikaji yaitu citraan dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono.

Penelitian oleh Edi Wibowo (2012), dengan judul skripsi *Aspek Citraan dan Majas dalam Lirik Lagu Album Best Of The Best Karya Ebiat G. Ade: Tinjauan Stilistika*. Hasil penelitian ialah faktor kemenarikan lirik lagu karya



Ebiet G. Ade adalah (1) Citraan yang bervariasi dalam lirik lagu Ebiet G. Ade meliputi tujuh jenis citraan, citraan intelektual yang paling dominan. Disusul citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan perabaan. Adapun citraan penciuman dan pencecapan kurang banyak digunakan. (2) Penggunaan majas sebagai media untuk memperoleh dan menciptakan citraan sehingga gambaran lebih jelas dan hidup. Penggunaan majas metafora merupakan majas yang paling dominan. Disusul majas pesonifikasi, hiperbola. Lalu majas ironi. Kemudian disusul majas sinedoke pars prototo, majas antithesis, majas metonimia dan majas litotes. (3) Makna yang ada pada lirik lagu Ebiet G. Ade terdiri dari makna pada aspek kemanusiaan, makna pada aspek religius, makna pada aspek sosial, makna pada aspek pengorbanan hidup dan makna pada aspek cinta kasih.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Edi yaitu terletak pada sumber data yang digunakan, sumber data dari penelitian ini dari novel *Pengantin kecilku* karya Maria A. Sardjono dan sumber data dari penelitian Edi dari lirik lagu Album Best Of The Best karya Ebiet G. Ade. Persamaan dari penelitian ini ialah obyek yang dikaji yaitu citraan dan jenis kajian.

Penelitian Wiwit Pudyawati (2012), dengan judul skripsi *Majas, Citraan, dan Makna Syair Lagu dalam Album 1000 Kisah Satu Hati Karya Ungu: Tinjauan Stilistika*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada *Album 1000 Kisah Satu Hati* karya Ungu terdapat penggunaan latar belakang aspek budaya, keyakinan, norma dan pranata sosial yang dominan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan latar belakang budaya pada syair yaitu dengan melibatkan cinta

yang sudah menjadi budaya kaum muda bahkan orang tua, yang mereka yakini mampu menciptakan kedamaian dihati. Cinta tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut bisa dilihat dalam setiap aktivitas manusia yang selalu mengagung-agungkan cinta. Norma dan pranata sosial juga sedikit dimunculkan pada salah satu lagu berjudul “Doa Untuk Ibu”. Makna penggunaan majas beserta citraan pada lagu Ungu Album 1000 Kisah Satu Hati ditemukan bahwa majas yang digunakan majas personifikasi, majas hiperbola, majas repetisi, majas paralelisme dan majas simile. Hal ini disebabkan oleh dalam setiap lirik sering menggunakan pengulangan-pengulangan setiap bait berurutan berdasarkan *interlude*, *brigde* dan *reference* lagu. Citraan yang ditemukan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman dan citraan perabaan pada *lirik lagu Ungu di dalam Album 1000 Kisah Satu Hati*.

Perbedaan penelitian Wiwit dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan, sumber data dari penelitian ini ialah novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A.Sardjono dan sumber data penelitian Wiwit ialah lirik lagu Ungu di Album 1000 Kisah Satu Hati. Persamaan dari penelitian ini ialah obyek yang dikaji dan jenis kajian.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Kajian Teori**

Pengkajian data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang saling berkaitan. Teori-teori ini dijadikan landasan dalam analisis dan

pembahasan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori unsur-unsur novel, teori stilistika dan teori citraan.

#### **a. Novel dan Unsur-Unsur**

Nurgiyantoro (2007: 4) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa plot, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja bersifat imajinatif. Unsur intrinsik mampu menimbulkan cerita model kehidupan imajinatif yang saling mendukung sehingga cerita tersebut memberikan gambaran terhadap pembaca akan kehidupan. Kehidupan dalam cerita novel sesuai dengan apa yang ingin diinginkan oleh pengarang. Melalui cerita dalam novel pengarang berusaha menyampaikan beberapa gagasan-gagasan imajinatif sehingga pembaca dapat melihat model kehidupan dalam segi cerita yang lain.

Stanton (2007: 22-36) membagi unsur-unsur yang membangun novel menjadi tiga yakni fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

##### **1) Fakta Cerita**

Fakta cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, maka ketiga unsur tersebut dinamakan struktur faktual cerita. Berikut teori dari karakter, alur dan latar.

#### a) Karakter dan Penokohan

Menurut Stanton (2007: 33) yang dimaksud penokohan dalam suatu fiksi biasanya dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. Kedua, adalah mengacu kepada pembauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Karakter dapat berarti pelaku dan dapat pula berarti perwatakan. Keterkaitan antara seorang tokoh dan perwatakan yang dimiliki memang merupakan suatu kesatuan yang utuh dapat dikatakan bahwa tokoh dalam cerita diciptakan bersama dengan perwatakan yang dimilikinya.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 176) dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibagi menjadi 2 yaitu tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang pemunculannya dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Lubis (dalam Al Ma'ruf, 2010: 83) menyatakan bahwa penokohan secara wajar dapat dipertanggung jawabkan dari psikologis, fisiologis, dan sosiologis. Berikut penjabarannya.

1. Dimensi fisiologis adalah hal yang berkaitan dengan fisik seseorang, misalnya usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, ciri-ciri badan yang lain.
2. Dimensi psikologis, dimensi ini berkaitan dengan masalah kejiwaan seseorang, misalnya ambisi, cita-cita, temperamen.
3. Dimensi sosiologis adalah ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keturunan.

b) Alur

Stanton (2007: 26) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Forster (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) menyebutkan plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada hubungan kausalitas. Jadi, alur adalah peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain dengan adanya hubungan saling melengkapi. Istilah alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain

dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Tahapan plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2007: 149-150) dapat dibagi dalam lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi watak atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk pedoman cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Pemmunculan Konflik (*generating circumstance*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Tahap ini merupakan tahap dimana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi internal, eksternal, maupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks dapat terhindar.

#### 4. Tahap Klimaks (*climax*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan terjadi, yang diakui atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

#### 5. Tahap Penyelesaian (*denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-sub konflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2007: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis sebagai berikut.

##### 1. Plot Lurus, Maju atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian.

##### 2. Plot Mundur, Sorot Balik atau Flasback, Regresif

Plot mundur adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

### 3. Plot Campuran

Plot campuran merupakan cerita yang didalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

#### c) Latar

Latar merupakan pijakan cerita yang konkret untuk memberikan kesan realistis pada pembaca. Latar juga dapat mempermudah pembaca untuk membayangkan dan ikut merasakan setiap peristiwa yang diceritakan. Stanton (2007: 35) menjelaskan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semua hal yang dapat berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, periode, dan sejarah.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 227-233) latar ada tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial adalah latar yang menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.



## 2) Tema

Tema merupakan ide utama cerita, tema dibagi menjadi dua bagian yaitu tema sentral atau tema mayor dan tema bawahan atau tema minor. Tema sentral menjadikan cerita berfokus dan saling memiliki keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain untuk membentuk cerita yang utuh. Tema bawahan atau tema minor merupakan makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita atau makna tambahan.

## 3) Sarana Sastra

Sarana sastra merupakan cara atau metode pengarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007: 46). Melalui sarana sastra, pembaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang. Memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi. Menurut Stanton (2007: 47) sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara pemilihan judul didalam karya sastra.

### a. Sudut Pandang

sudut pandang adalah pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita (Stanton, 2007: 53).

### b. Gaya Bahasa

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Satu elemen yang terkait dengan gaya yaitu tone. Tone adalah

sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita (Stanton, 2007: 61).

c. Simbolisme

Menurut Stanton (2007: 64) gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis padahal sejatinya, kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui simbol. Simbol berwujud detail, konkret dan faktual serta memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 37), dalam memaparkan, menunjukkan, dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi unsur-unsur dalam membentuk makna utuh harus ada interaksi dan keterkaitan, maka dari itu adapun langkah-langkah untuk menerapkan teori struktur sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar dan alur.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar dan alur darisebuah karya sastra.
3. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar dan alur dalam sebuah karya sastra.

## **b. Stilistika**

Secara harfiah, stilistika berasal dari bahasa Inggris: *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Adapun secara istilah, stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa didalam karya sastra. Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*)(Cuddon dalam Al-Ma'ruf, 2009: 10).

Hal ini hampir sama dengan pendapat Zainuddin (2002: 25) bahwa stilistika merupakan sarana yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan pikiran, jiwa dan kepribadian dengan cara khasnya karena stilistika menjadi bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa. Kekhasan yang dimiliki oleh pengarang dituangkan melalui bahasa sebagai sarana untuk menguraikan imjinasi pemikirannya. Karakteristik dari hasil karya sastra menjadi ciri khas dari pengarang.

Menurut Suwardi (2003: 72-75) stilistika merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang telah dicipta dan direkayasa untuk mewakili ide sastrawan. Gaya bahasa tersebut menjadi efek seni dalam sastra yang dipengaruhi oleh pengarang dalam karyanya.

Menurut Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 10) stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek keindahannya. Bahasa diungkapkan dengan cara yang indah dan khas sehingga menjadikan karya tersebut menjadi karya yang memiliki nilai estetik tersendiri. Nilai estetik tersebut menjadi ciri bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya.

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif (Al-Ma'ruf, 2009: 12).

Menurut Abrams dalam (Al-Ma'ruf, 2009: 19), stilistika kesusasteraan merupakan metode analisis karya sastra. Stilistika dimaksudkan untuk menggantikan kritik sastra yang subyektif dan impresif dengan analisis *style* teks kesasteraan yang lebih bersifat obyektif dan ilmiah. Abrams menyatakan bahwa fitur stilistika (*stylistic features*) adalah fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika (*rhetorical*) yang meliputi karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya.

Beberapa pendapat tentang stilistika di atas maka dapat disimpulkan, stilistika adalah bagian dari linguistik yang mempelajari tentang pemakaian bahasa dalam keestetikan gaya bahasa, bersifat obyektif. Keestetikan gaya bahasa termasuk dari rekayasa pengarang

dalam mengungkapkan gagasan-gagasan pengarang yang bersumber dari nurani.

Menurut Al-Ma'ruf (2009: 20) Kajian stilistika karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan dalam struktur lahir karya sastra sebagai media ekspresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya. Bentuk dan tanda-tanda linguistik itu dapat berupa:

- 1) Fonem (*phonem*), pemanfaatan bunyi-bunyi tertentu sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi yang indah, misalnya asonansi dan aliterasi, eufoni dan kokofoni, rima dan irama (terutama pada puisi).
- 2) Leksikal atau diksi (*diction*), misalnya penggunaan kata konotatif, konkret, vulgar, kosakata bahasa daerah, kata asing, nama diri dan kata seru khas.
- 3) Kalimat atau bentuk sintaksis, misalnya struktur kompleks, sederhana, inversi, panjang atau pendek kalimat.
- 4) Wacana (*discourse*), misalnya kombinasi kalimat, paragraf, termasuk alih kode dan campur kode dalam paragraf.
- 5) Bahasa figuratif (*figurative language* atau *figure of speech*), yakni bahasa kias misalnya majas, idiom, dan peribahasa.
- 6) Citraan (*imagery*) meliputi citraan visual, audio, perabaan, penciuman, gerak, pencecapan, dan intelektual.

Berdasarkan bentuk dan tanda-tanda linguistik di atas maka peneliti mengkhususkan penelitiannya dalam aspek citraan. Adapun citraan

tersebut meliputi citraan visual, audio, perabaan, penciuman, gerak pencecapan, dan intelektual.

Kajian stilistika meliputi dua jenis yakni stilistika genetis dan stilistika deskriptif (Hartoko dan Rahmanto, dalam Al-Ma'ruf, 2009: 22). Stilistika genetis adalah pengkajian stilistika individual sastrawan berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisinya. Dalam hal ini, gaya bahasa dipandang sebagai ungkapan khas pribadi yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya. Adapun stilistika deskriptif adalah pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra, baik ciri-ciri gaya bahasa prosa maupun puisinya. Pengkajian gaya bahasa itu dapat meliputi daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam bahasa (*langue*) karya sastra yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantik.

Berdasarkan uraian tersebut maka pengkajian stilistika yang digunakan oleh peneliti yaitu pengkajian stilistika deskriptif secara sintaksis dan semantik.

### **c. Citraan (*Imagery*)**

Citraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Citraan atau *imagery* dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental dan dapat membangkitkan pengalaman

tertentu kepada pembaca. Citraan merujuk pada gambar angan-angan yang tercipta akibat pemakaian kata-kata tertentu.

Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of image*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams, dalam Al-Ma'ruf, 2009: 75). Setiap gambaran pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambaran pikiran itu adalah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (lukisan) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan).

Waluyo (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 77) menyatakan citraan pada dasarnya terefleksi melalui bahasa kias. Antara diksi dan citraan kata terdapat hubungan yang erat. Diksi yang dipilih dalam citraan harus menghasilkan pengimajian agar apa yang ingin diungkapkan menjadi lebih konkret dan dapat dihayati melalui penglihatan, pendengaran, atau citra rasa. Untuk membangkitkan citraan pembaca, maka kata-kata dalam karya sastra harus diperjelas dengan kata-kata konkret. Menurut Sayuti (Al-Ma'ruf, 2009: 79) citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian citraan di atas maka dapat disimpulkan citraan merupakan serangkaian kata atau bahasa kias dalam

karya sastra yang dapat membentuk penggambaran angan sehingga membangkitkan pengalaman tertentu bagi pembaca. Setiap pengarang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang dapat membedakan pengarang satu dengan yang lainnya. Melalui pencitraan kata, pengarang mengeksplorasi segenap potensi bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan dan setiap pengalaman indera yang istimewa guna menimbulkan daya pikat bagi pembaca.

Penciptaan citraan dalam karya sastra dilatarbelakangi oleh realitas bahwa pada dasarnya gagasan yang ingin dikemukakan kepada pembaca melalui karyanya itu banyak dan padat. Jika gagasan tersebut dikemukakan dengan cara biasa, maka terasa tidak mampu untuk mempresentasikannya, disamping itu cara biasa tidak menimbulkan daya tarik bagi pembaca. Adapun fungsi citraan adalah untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam penginderaan dan pikiran, menarik perhatian, membangkitkan intelektualitas dan emosi pembaca dengan cepat.

Citraan dapat dibagi menjadi tujuh jenis yakni: (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citraan penciuman (*smell imagery*), (4) citraan pencecapan (*taste imagery*), (5) citraan gerak (*kinesthetic imagery*), (6) citraan intelektual (*intellectual imagery*), (7) citraan perabaan (*tactile thermal imagery*) (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 79).



Berikut akan dipaparkan pengertian jenis-jenis citraan yang dimanfaatkan oleh sastrawan dalam karya sastranya.

#### 1) Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*)

Citraan penglihatan merupakan citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan (Al-Ma'ruf, 2009: 79) misalnya kemarahan, keramahan, kegembiraan, dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini. Selain pelukisan karakter tokoh cerita, juga bisa menggambarkan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan.

Citraan visual ini mengusik indera penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan visual ini. Citraan ini mampu memberikan rangsangan kepada indra penglihatan.

#### 2) Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran (Al-Ma'ruf, 2009: 80). Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio. Pelukisan keadaan dengan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencapaian efek estetik.

### 3) Citraan Penciuman (*Smell Imagery*)

Pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman disebut citraan penciuman (Al-Ma'ruf, 2009: 84). Jenis citraan penciuman jarang digunakan dibandingkan citraan yang lainnya. Namun demikian, citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman. Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciumnya. Dalam menangkap gagasan pengarang dalam karya sastra, citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosi dan imajinasinya.

### 4) Citraan Pengecapan (*Taste Imagery*)

Citraan ini adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan dalam hal ini lidah (Al-Ma'ruf, 2009: 85). Jenis citraan pengecapan jarang digunakan pengarang dalam penulisan karya sastra. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman misalnya, yang diperoleh melalui lidah.

### 5) Citraan Gerak (*Kinesthetic Imagery*)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran

gerak pada umumnya (Al-Ma'ruf, 2009: 82). Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa dinamis. Citraan gerak sangat produktif dipakai dalam karya sastra, mampu membangkitkan imaji pembaca. Melalui pelukisan gerak (*kinestetik*), imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan mengingat didalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan itu. Begitu pula menurut Pradopo (2009: 87) citraan gerak merupakan gambaran yang menggambarkan sesuatu tidak bergerak tetapi seakan-akan bergerak.

6) Citraan Intelektual (*Intellectual Imagery*)

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual (Al-Ma'ruf, 2009: 86). Guna menghidupkan imajinasi pembaca, pengarang memanfaatkan citraan intelektual. Jenis citraan ini pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Membaca citraan jenis ini, maka intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya. Berbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakanya dapat dihidupkan kembali dengan citraan intelektual. Jenis citraan ini digunakan dalam karya sastra guna merangsang intelektual pembaca.

7) Citraan Perabaan (*Tactile Thermal Imagery*)

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan (Al-Ma'ruf, 2009: 83). Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang produktif, citraan perabaan agak sedikit

dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Dalam fiksi citraan perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh. Biasanya citraan perabaan digunakan untuk lebih menghidupkan imaji pembaca dalam memahami teks karya sastra sehingga timbul efek estetis.

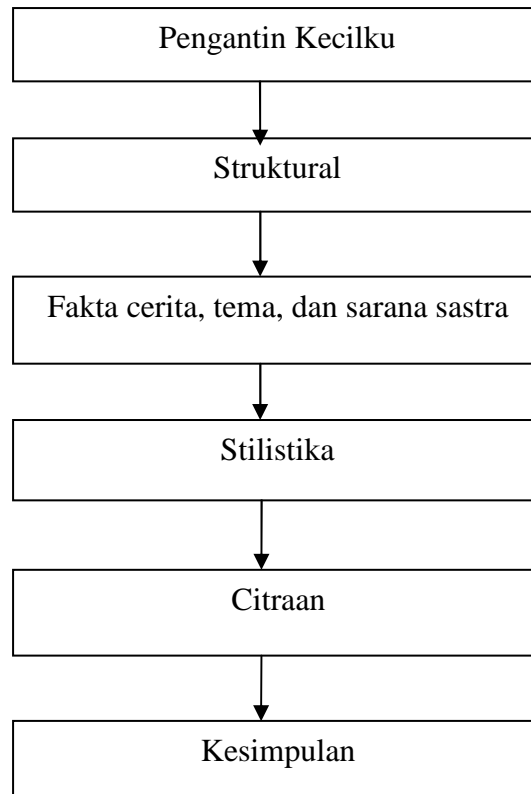
Demikian pembahasan tentang ketujuh citraan dalam karya sastra. Pradopa (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 88) mengemukakan bahwa untuk menciptakan suasana khusus, kejelasan dan memberi warna setempat (*local colour*) yang kuat, biasanya sastrawan menggunakan kesatuan citraan yang sesuai dengan lingkungan sosial budayanya dan gagasan yang ingin dikemukakan dalam karya sastranya. Penggunaan citraan dalam karya sastra dinilai banyak kritikus sastra memiliki kekhasan dan keistimewaan tersendiri (*ideosyncracy*) seperti terlihat pada banyak puisi, cerpen, novel, dan drama.

### **G. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran menjadi gambaran cara kerja seorang peneliti dalam melakukan penelitian. Didalam penelitian ini, peneliti dalam menganalisis novel *PengantinKecilku* karya Maria A. Sardjono peneliti mengawali dengan mencari dan mencatat serta menelaah unsur-unsur yang membangun karya sastra (novel) tersebut. Unsur-unsur tersebut meliputi fakta cerita, tema dan sarana sastra selanjutnya peneliti menganalisis unsur-unsur itu. Kemudian peneliti menganalisis karya sastra (novel) dengan kajian stilistika. Didalam kajian stilistika, terdapat empat aspek yaitu (1) gaya bunyi (*fonem*), (2)

pilihan kata (*diksi*), (3) gaya kalimat (*sintaksis*), (4) citraan (*imagery*). Dari keempat aspek tersebut oleh peneliti yang menjadi kajian dikhususkan pada aspek citraan (*imagery*), selanjutnya peneliti menarik kesimpulan.

Alur kerangka pemikiran dapat dipahami melalui bagan sebagai berikut:



**Bagan: 1.**  
**Kerangka pemikiran aspek citraan pada novel *Pengantin Kecilku***  
**karya Maria A.Sardjono.**

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Strategi Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik, datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya, senyatanya dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol bilangan.

Moleong (2007: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Strategi dalam penelitian ini menggunakan strategi studi terpancang dan studi kasus yang sering disebut dengan *embedded and cause study*, Sutopo (2006: 136-139) menjelaskan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan oleh peneliti karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Study kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

## **2. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah aspek citraan dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A.Sardjono.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Menurut Aminudin (1990: 16) data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frase, paragraf, kalimat dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono, 1999.

## b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1) Sumber Data Primer

Menurut Siswantoro (2005: 54) sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono, diterbitkan tahun 1999, setebal 325 halaman, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.

### 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan konsep (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dan artikel-artikel di internet yang relevan. Sumber data sekunder tersebut yaitu artikel internet dari [theordinarytrainer.com](http://theordinarytrainer.com).

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Menurut Subroto (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 356) Teknik simak dan catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimakan, mencatat secermat, terarah dan teliti terhadap sumber data

primer atau sumber utama. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu (1) membaca secara cermat terhadap sumber data utama yang mengacu pada objek penelitian. (2) kemudian peneliti melakukan penyimpulan terhadap sumber data utama. (3) Selanjutnya data-data yang berupa kata, klausa, kalimat yang termasuk dalam struktural dan citraan dicatat dari sumber data utama.

## **5. Teknik Validitas Data**

Teori validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif, artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2006: 98). Artinya di dalam menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, peneliti tidak hanya menggunakan satu cara pandang tetapi peneliti menggunakan cara pandang dari beberapa ahli sehingga peneliti memiliki kesimpulan dari data yang lebih lengkap, mantap dan mendalam. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Peneliti memberikan kesimpulan dari data citraan dalam novel *Pengantin Kecilku* berdasarkan cara pandang beberapa ahli untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap, mantap dan mendalam.



Patton (dalam Sutopo, 2006: 98) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi yaitu

- a. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia.
- b. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Triangulasi metodologi bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi teori, bisa dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas data yang dikaji untuk menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya (Sutopo, 2006: 82-83).

Misalnya data yang termasuk citraan dianalisis dengan teori yang dikemukakan Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 75) Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of image*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang digunakan dalam

karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Waluyo (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 77) menyatakan citraan pada dasarnya terefleksi melalui bahasa kias. Antara diksi dan citraan kata terdapat hubungan yang erat. Diksi yang dipilih dalam citraan harus menghasilkan pengimajian agar apa yang ingin diungkapkan menjadi lebih konkret dan dapat dihayati melalui penglihatan, pendengaran, atau citra rasa. Untuk membangkitkan citraan pembaca, maka kata-kata dalam karya sastra harus diperjelas dengan kata-kata konkret. Menurut Sayuti (Al-Ma'ruf, 2009: 79) citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.

Berdasarkan ketiga teori mengenai citraan tersebut maka dapat disimpulkan citraan merupakan penggambaran angan dalam karya sastra yang berupa serangkaian kata atau bahasa kias yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Teori-teori yang telah dijelaskan dalam penelitian ini digunakan untuk menguji terkumpulnya data, data tersebut adalah kalimat yang termasuk citraan dalam novel *Pengantin Kecilku*. Teori-teori yang didapat dari Abrams, Waluyo dan Sayuti mengenai citraan akan menjadi bahan penguji pada data yang akan diteliti sehingga peneliti mendapatkan hasil yang tepat. Misalnya, data dengan citraan penglihatan yang diperoleh peneliti dicek keabsahannya dengan teori dari Abrams, apakah data tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakannya. Kemudian data dicek kembali

dengan teori Waluyo, dan terakhir data dicek dengan teori Sayuti. Apabila semuanya atau dua diantara teori tersebut sependapat dengan data yang dimiliki peneliti, maka data tersebut valid.

## **6. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutika. Menurut Pradopo (dalam Sangidu, 2004: 175) metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda linguistik. Pembangunan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural. Menurut Nurgiyantoro (2007: 123) kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, actual meaning.

Pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik untuk mencari dan menangkap makna (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 175). Cara kerja dari metode ini peneliti melakukan pembacaan teks sastra secara berulang-ulang dari awal sampai akhir. Menurut Al-Ma'ruf (2010: 76), hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, atau abstrak dalam suatu teks menjadi lebih jelas atau terang. Sementara Teew menyatakan bahwa hermeneutik adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya.

Dalam pelaksanaannya, analisis penelitian ini menekankan pada analisis induktif. Data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk

mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan secara teliti. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu :

- a. Novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono dibaca dengan pembacaan heuristik. Di sini peneliti membaca novel tersebut dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda linguistik.
- b. Novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono dibaca dengan pembacaan hermeneutika. Di sini peneliti mencari dan menangkap makna dengan cara menafsirkan dari data yang diperoleh berdasarkan konsep unsur-unsur novel dan citraan. Kemudian menarik kesimpulan.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran atau acuan yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab diantaranya bab I pendahuluan, bab II biografi pengarang, bab III analisis struktur novel, bab IV pembahasan dan bab V berisi penutup. Lebih rincinya dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, penelitian relevan dan landasan teori, kerangka berpikir, metode penelitian, sistematika laporan. Bab II Berisi biografi Maria A. Sardjono meliputi, riwayat hidup Maria A. Sardjono, latar sosial budaya Maria A. Sardjono, ciri khas kesustraan, dan hasil karya Maria A. Sardjono. Bab III Berisi analisis

struktural dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono meliputi fakta cerita, tema, sarana sastra.

Adapun Bab IV Berisi analisis citraan dalam novel *Pengantin Kecilku* karya Maria A. Sardjono dengan kajian stilistika. Bab V Berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Kemudian yang terakhir penulis melampirkandaftar pustaka dan lampiran.